

## DETERMINAN KEPUTUSAN PETANI MENGELOLA USAHATANI PADI DI LAHAN SUBOPTIMAL

Adilla Adistya<sup>1)</sup>, Rita Nurmalina<sup>2)</sup>, dan Netti Tinaprilla<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Alumni Magister Sains Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor

<sup>2,3)</sup>Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor

Jl. Kamper Wing 4 Level 5 Kampus IPB Dramaga Bogor, Indonesia

e-mail: <sup>1)</sup>adilladst@gmail.com

(Diterima 26 Februari 2024 / Revisi 20 Mei 2024 / Disetujui 26 Juni 2024)

### ABSTRACT

*The conversion of paddy fields seriously impacts rice availability for national food reserves, so the government is implementing a sub-optimal land extension program. Indonesia has sub-optimal land that has the potential to become a national rice barn if appropriately managed. The types of sub-optimal land most widely used in rice cultivation are lowland and tidal swamps, where the community can work. This research analyzes the determinants of rice farmers' decisions in managing sub-optimal land. This research was conducted in West Tanjung Jabung Regency, Jambi Province, with a sample of 90 rice farmers. Data were analyzed using the multinomial logistic regression method. The determining factors are seen from the demographic and economic aspects. The research results show that factors that significantly influence farmers' decisions to choose tidal land from the demographic aspect are age and farming experience; from the economic element are the number of family dependents, land ownership status, and non-farming income. The significant determining factors in farmers' decisions to manage lowland swamp land from the demographic aspect are age and farming experience, and from the economic element are the number of family dependents and non-farming income. From the research, recommendations that can maximize the use of sub-optimal land are increasing promotion and education to the community about rice cultivation on sub-optimal land, providing easy access for farmers to rent land, and it is hoped that farmers will continue to have non-farming income to balance household needs and procurement of capital and farming input.*

**Keywords:** *Multinomial logistics, rice farming, sub-optimal land, swamps, tides*

### ABSTRAK

Konversi lahan sawah memberikan dampak serius terhadap ketersediaan padi cadangan pangan nasional, sehingga pemerintah menggerakkan program ekstensifikasi lahan sub-optimal. Indonesia memiliki lahan sub-optimal yang berpotensi menjadi lumbung padi nasional jika dikelola dengan tepat. Jenis lahan sub-optimal yang paling banyak digunakan dalam budidaya padi adalah lahan rawa-lebak dan pasang-surut, dan berpeluang untuk dikelola oleh masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan keputusan petani padi dalam mengelola lahan sub-optimal. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi, dengan sampel sebanyak 90 petani padi. Data dianalisis dengan metode regresi logistik multinomial. Faktor penentu dilihat dari aspek demografi dan aspek ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan petani memilih lahan pasang-surut dari aspek demografi adalah umur dan pengalaman usahatani, dari aspek ekonomi adalah jumlah tanggungan keluarga, status kepemilikan lahan dan penghasilan non usahatani. Faktor penentu signifikan terhadap keputusan petani mengelola lahan rawa-lebak dari aspek demografi adalah umur dan pengalaman usahatani, dari aspek ekonomi adalah jumlah tanggungan keluarga dan penghasilan non usahatani. Berdasarkan hasil penelitian, rekomendasi yang dapat memaksimalkan penggunaan lahan sub-optimal yaitu peningkatan promosi dan penyuluhan kepada masyarakat tentang budidaya padi di lahan sub-optimal, memberikan akses kemudahan bagi petani untuk menyewa lahan, serta diharapkan petani untuk tetap memiliki penghasilan non usahatani agar dapat mengimbangi kebutuhan rumah tangga serta modal pengadaan input usahatani.

**Kata Kunci :** Lahan sub-optimal, multinomial logistik, pasang-surut, rawa-lebak, usahatani padi

## PENDAHULUAN

Peningkatan jumlah penduduk di Indonesia memberikan efek peningkatan jumlah kebutuhan beras setiap tahun (Hestina et al., 2017). Pemerintah telah melakukan pengoptimalan lahan sawah irigasi untuk meningkatkan produksi beras dalam negeri, karena pada tahun 2000-an sekitar 85% dari total produksi padi, serta 74% areal panen padi di Indonesia berasal dari sawah irigasi yang optimal (Musilah et al., 2021; Pasandaran, 2006).

Pada tahun 2000-an sekitar 85% dari total produksi padi serta 74% areal panen padi di Indonesia masih berasal dari sawah irigasi yang optimal (Pasandaran, 2006). Namun saat ini ketersediaan lahan sawah irigasi menurun karena adanya kegiatan konversi lahan ke lahan non-pertanian, serta terjadinya fluktuasi produktivitas padi selama kurun waktu sepuluh tahun terakhir di Indonesia (Fahmudin, 2001; Zakaria et al., 2023). Keadaan ini menggerakkan pemerintah untuk mengimbangi meluasnya kegiatan konversi lahan dengan program Peningkatan Produksi Beras Nasional (PB2N) yang salah satu kegiatannya adalah ekstensifikasi lahan sub-optimal, khususnya di luar Pulau Jawa (Marita et al., 2021; Mulyani et al., 2020; Ramadhani et al., 2019; Slameto et al., 2017).

Lahan sub-optimal di Indonesia masih tersedia seluas 70,41 juta hektar dari 122,05 juta hektar lahan, yang sesuai untuk pengembangan pertanian (Prihastuti, 2016). Secara biofisik, lahan sub-optimal yang berpotensi untuk pengembangan tanaman padi adalah lahan rawa yang terdiri dari lahan rawa pasang-surut, dan lahan rawa-lebak (Djafar, 2019; Yasin, 2013). Lahan pasang-surut dan rawa-lebak berpotensi menjadi lumbung pangan masa depan Indonesia jika dikelola dengan baik dan tepat (Syakir et al., 2017).

Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi di Pulau Sumatera dimana penggunaan lahan untuk budidaya tanaman memiliki proporsi yang paling besar yaitu 54,71%. Dalam 15 tahun terakhir luas lahan tanaman pangan mengalami penurunan sejak tahun 2013 - 2019 sebesar 12 kali lipat, karena adanya alih fungsi lahan ke tanaman perkebunan seperti kelapa sawit, karet, dan pinang (Sari, 2020).

Kegiatan alih fungsi lahan tanaman pangan menjadi lahan perkebunan disebabkan oleh faktor

sosial ekonomi. Selain alih fungsi lahan, berkurangnya luas sawah di Provinsi Jambi disebabkan adanya transmigrasi sehingga menyebabkan terjadinya oksidasi lapisan pirit akibat penggalian, perbaikan atau pendalaman saluran drainase yang kurang memperhatikan kedalaman lapisan pirit (Dawe et al., 2008; Sari, 2020).

Apabila penurunan luas lahan sawah terus menurun dan tidak terkendali, maka hal tersebut akan memicu dampak buruk bagi Provinsi Jambi, agar kegiatan alih fungsi lahan tetap terkendali, pemerintah melirik upaya pemanfaatan lahan sub-optimal yang masih terhampar luas beberapa daerah di Provinsi Jambi.

Kabupaten Tanjung Jabung Barat merupakan daerah di Provinsi Jambi yang memiliki karakteristik lahan yang unik, dimana dalam satu kawasan memiliki tiga jenis tipologi lahan sawah yang berbeda-beda yaitu lahan irigasi, lahan pasang-surut, lahan rawa-lebak. Beragamnya jenis tipologi lahan tersebut memberikan potensi yang baik untuk Provinsi Jambi dalam memproduksi padi sepanjang tahu dengan menyesuaikan kondisi iklim.

Jenis tipologi lahan sawah yang mendominasi di Kabupaten Tanjung Jabung Barat adalah lahan sub-optimal, dengan rincian 7970 hektar lahan sawah pasang-surut; 236 hektar lahan sawah rawa-lebak, dan 1255 hektar lahan sawah irigasi (Damayanti, 2012). Perbedaan kondisi lahan dengan tipologi yang beragam tentu memiliki kekurangan dan kelebihan, dan dapat mempengaruhi masyarakat untuk memilih lahan mana yang akan mereka jadikan untuk kegiatan usahatani, khususnya tanaman padi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan penentu keputusan petani dalam mengelola lahan yang tersedia untuk menjadi usahatani padi di lahan irigasi, lahan rawa-lebak, dan lahan pasang-surut.

## METODE

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi. Jenis data yang diolah adalah data primer yang didapat langsung dari wawancara petani, dan observasi lapangan.

Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *simple random sampling* sebanyak 90 orang petani yang menjadi responden, masing-

masing diambil sebanyak 30 petani dari setiap tipologi lahan.

**Tabel 1. Populasi dan Penarikan Sampel Petani**

Tipologi Lahan	Jumlah Petani	Sampel
Irigasi	390	30
Pasang Surut	428	30
Rawa Lebak	275	30
Total	1093	90

Analisis faktor yang mempengaruhi keputusan petani mengelola usahatani menggunakan metode regresi logistik multinomial. Penggunaan metode regresi logistik multinomial dapat digunakan apabila terdapat dari lebih dari dua kategori variabel dependen atau bersifat dikotomi (Noorhosseini-Niyaki & Allahyari, 2012). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah keputusan petani mengelola usahatani padi di lahan irigasi, lahan pasang-surut, dan lahan rawa-lebak, serta kategori pembanding adalah keputusan petani di lahan irigasi.

Variabel independen dapat dikategorikan berdasarkan aspek demografi yaitu umur petani, pengalaman berusahatani. Variabel independen berdasarkan aspek sosial adalah pendidikan formal dan pendidikan non-formal, sementara variabel independen berdasarkan aspek ekonomi adalah jumlah tanggungan keluarga, penggunaan benih unggul, status kepemilikan lahan, serta penghasilan non-usahatani.

Menurut Hosmer & Lameshow (2000) secara umum bentuk model persamaan regresi logistik multinomial adalah sebagai berikut.

$$g_j(x) = \beta_{j0} + \beta_{j1}X_1 + \beta_{j2}X_2 + \beta_{j3}X_3 + \beta_{j4}X_4 + \beta_{j5}X_5 + \beta_{j6}X_6 + \beta_{j7}X_7 + \beta_{j8}X_8$$

Penjelasan dan uraian variabel dalam model regresi logistik multinomial dijelaskan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Definisi Variabel dalam Regresi Logistik Multinomial**

Variabel	Uraian
Yi	Keputusan petani mengelola usahatani padi 0 = lahan irigasi 1 = lahan pasang-surut 2 = lahan rawa-lebak
$\beta$	Konstanta
$\beta_1 - \beta_9$	Koefisien regresi variabel independen
X1	Umur petani (tahun)
X2	Pengalaman usahatani (tahun)
X3	Pendidikan formal (tahun)
X4	Pendidikan non-formal 0 = tidak ada ; 1 = ada
X5	Jumlah tanggungan 0 = tidak ada ; 1 = ada
X6	Penggunaan benih 0 = lokal ; 1 = unggul
X7	Status kepemilikan lahan 0 = sewa ; 1 = pribadi
X8	Penghasilan non-usahatani 0 = tidak ada ; 1 = ada

Setelah mendapatkan model regresi logistik multinomial, maka parameter perlu diuji signifikansinya dengan uji statistik. Uji yang digunakan berupa uji *likelihood*, uji *wald*, uji *odds ratio*, uji *goodness of fit*, serta uji koefisien determinan.

Penarikan keputusan dari beberapa parameter yang diuji dituliskan dalam hipotesis sebagai berikut:

- Diduga pendapatan usahatani lahan optimal (irigasi), berbeda signifikan dengan pendapatan usahatani lahan sub-optimal (rawa-lebak dan pasang-surut).
- Diduga umur petani, pengalaman usahatani, pendidikan formal, penggunaan benih, jumlah tanggungan keluarga, status kepemilikan lahan, pendidikan non-formal, penghasilan non-usahatani berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani mengelola lahan usahatani padi.

Sementara secara parsial hipotesis penelitian dari masing-masing variabel independen terdapat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Hipotesis Variabel Independen**

Uraian	Hipotesis
Umur petani	Diduga umur petani berpengaruh negatif signifikan terhadap keputusan petani mengelola usahatani padi di lahan irigasi.
Pengalaman usahatani	Diduga pengalaman usahatani berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan petani mengelola usahatani padi di lahan irigasi.
Pendidikan formal	Diduga pendidikan formal berpengaruh negatif signifikan terhadap keputusan petani mengelola usahatani padi di lahan irigasi.
Pendidikan non-formal	Diduga pendidikan non formal berpengaruh negatif signifikan terhadap keputusan petani mengelola usahatani padi di lahan irigasi.
Jumlah tanggungan	Diduga jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan petani mengelola usahatani padi di lahan irigasi.
Penggunaan benih unggul	Diduga penggunaan benih unggul berpengaruh negatif signifikan terhadap keputusan petani mengelola usahatani padi di lahan irigasi.
Status kepemilikan lahan	Diduga kepemilikan lahan pribadi berpengaruh negatif signifikan terhadap keputusan petani mengelola usahatani padi di lahan irigasi.
Penghasilan non-usahatani	Diduga petani yang memiliki penghasilan diluar usahatani berpengaruh negatif signifikan terhadap keputusan petani mengelola usahatani padi di lahan irigasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan antara keputusan petani melakukan usahatani padi jenis tipologi lahan dengan beberapa faktor-faktor yang menjadi variabel bebas yang diduga berpengaruh dengan keputusan petani mengelola usahatani padi yang sedang dijalani pada masing-masing tipologi lahan, maka digunakan uji independensi.

Sebanyak enam variabel dari delapan variabel independen memiliki hubungan yang signifikan terhadap keputusan petani mengelola usahatani padi. Variabel pendidikan formal dan pendidikan non-formal memiliki nilai *P-value* yang lebih

tinggi dari taraf standar error, maka dapat ditarik keputusan terima  $H_0$ , artinya sebesar 95% pendidikan formal dan pendidikan non-formal tidak memiliki hubungan dengan keputusan petani melakukan usahatani padi dilahan masing-masing.

**Tabel 4. Hasil Uji Independensi**

Variabel	df	Chi-Square	P-Value	Keputusan
Umur	2	7,538	0,023	Tolak $H_0$
Pengalaman Usahatani	2	25,361	0,000	Tolak $H_0$
Pendidikan formal	2	0,406	0,816	Terima $H_0$
Jumlah tanggungan	2	10,833	0,004	Tolak $H_0$
Penggunaan benih unggul	2	54,462	0,000	Tolak $H_0$
Status kepemilikan lahan	2	12,056	0,002	Tolak $H_0$
Pendidikan non-formal	2	1,721	0,423	Terima $H_0$
Penghasilan non-usahatani	2	11,564	0,003	Tolak $H_0$

Sementara pada variabel umur, pengalaman usahatani, jumlah tanggungan keluarga, penggunaan benih unggul, status kepemilikan lahan dan penghasilan usahatani memiliki nilai *P-value* yang lebih kecil dari taraf standar error, dengan keputusan tolak  $H_0$ , artinya sebesar 95% variabel umur, pengalaman usahatani, jumlah tanggungan keluarga, penggunaan benih unggul, status kepemilikan lahan dan penghasilan non-usahatani memiliki hubungan dengan keputusan petani mengelola usahatani padi dilahan masing-masing.

Analisis regresi logistik multinomial digunakan untuk membentuk pemodelan faktor yang memengaruhi keputusan petani mengelola usahatani. Regresi logistik multinomial yang memiliki variabel dependen dengan tiga kategori akan membentuk dua fungsi logit, fungsi ini membentuk regresi logistik multinomial yang membandingkan suatu kelompok kategori terhadap pembandingan, pada penelitian ini kategori pembandingan adalah keputusan petani dari lahan irigasi. Bentuk fungsi regresi logistik multinomial yang terbentuk dari parameter estimasi hasil analisis yang hanya terdiri dari variabel independen yang signifikan yaitu sebagai berikut:

$$g_1(x) = \ln\left(\frac{P_2}{P_1}\right) = 25,390 + 0,175X_1 - 0,144X_2 - 1,560X_5 + 2,898X_7 - 4,723X_8$$

$$g_2(x) = \ln\left(\frac{P_3}{P_1}\right) = 32,380 + 0,321X_1 - 0,774X_2 - 1,926X_5 - 8,066X_8$$

Pada logit 1 umur berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan petani mengelola usahatani padi di lahan pasang-surut. Nilai *odds ratio* sebesar 1,192 mengartikan bahwa setiap kenaikan satu tahun umur petani, peluang keputusan petani untuk mengelola usahatani padi di lahan pasang-surut sebesar 1,192 kali dari keputusan petani mengelola usahatani padi di

**Tabel 5. Hasil Uji Likelihood, Uji Wald, Parameter Estimasi**

Logit	Variabel independent	B	P-Value	Odds Ratio
Keputusan petani mengelola usahatani padi pada lahan pasang-surut	Konstanta	25.390	0.000	.
	Umur	0,175	0,043	1,192
	Pengalaman usahatani	-0,144	0,044	0,865
	Pendidikan formal	-0,021	0,943	0,979
	Pendidikan non-formal			
	1 = Mengikuti	0 <sup>b</sup>	.	.
	0 = Tidak pernah mengikuti	-1,314	0,235	0,235
	Jumlah tanggungan	-1,560	0,020	0,210
	Penggunaan benih			
	1 = Unggul	0 <sup>b</sup>	.	.
	0 = Lokal	-27,245	.	0,147
	Status kepemilikan lahan			
	1 = pribadi	0 <sup>b</sup>	.	.
	0 = sewa	2,898	0,027	18,135
	Penghasilan non-usahatani			
1 = ada	0 <sup>b</sup>	.	.	
0 = tidak ada	-4,723	0,014	0,09	
Keputusan petani mengelola usahatani padi pada lahan rawa-lebak	Konstanta	32,380	0,000	.
	Umur	0,321	0,027	1,247
	Pengalaman usahatani	-0,774	0,006	0,461
	Pendidikan formal	-0,170	0,654	0,844
	Pendidikan non-formal			
	1 = Mengikuti	0 <sup>b</sup>	.	.
	0 = Tidak pernah mengikuti	-2,125	0,337	0,119
	Jumlah tanggungan	-1,926	0,018	0,146
	Penggunaan benih			
	1 = Unggul	0 <sup>b</sup>	.	.
	0 = Lokal	-50,635	0,990	-0,102
	Status kepemilikan lahan			
	1 = pribadi	0 <sup>b</sup>	.	.
	0 = sewa	-0,428	0,851	0,652
	Penghasilan non-usahatani			
1 = ada	0 <sup>b</sup>	.	.	
0 = tidak ada	-8,066	0,008	0,000	
<i>Likelihood ratio test</i>				
P-value = 0,000				
<i>Goodness of Ft</i>				
P-value = 1,000				
<i>Pseudo R-Square</i>				
Nagelkerke = 0,897				

lahan irigasi. Semakin tinggi umur, petani cenderung mengelola usahatani padi lahan pasang-surut. Pada logit 2, umur juga berpengaruh secara positif signifikan terhadap keputusan petani mengelola usahatani padi di lahan rawa-lebak. Nilai *odds ratio* sebesar 1,247 mengartikan setiap kenaikan satu tahun umur petani, peluang keputusan petani untuk mengelola usahatani padi di lahan rawa-lebak sebesar 1,247 kali dari keputusan petani mengelola usahatani padi di lahan irigasi. Semakin tinggi umur, petani cenderung mengelola usahatani padi lahan rawa-lebak. Penelitian Ayati et al. (2018) menjelaskan bahwa umur petani berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan petani dalam menerapkan usahatani padi, hal ini dikarenakan petani masih memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan kesediaan dalam menerima inovasi untuk dapat meningkatkan mutu dan kualitas hasil usahatannya. Positifnya hubungan umur dengan keputusan petani dalam mengelola usahatani padi pada lahan pasang-surut dan lahan rawa-lebak ini dikarenakan rata-rata umur petani masih berada dalam golongan usia produktif untuk bekerja.

Fungsi logit 1 untuk variabel pengalaman usahatani berpengaruh secara negatif signifikan terhadap keputusan petani mengelola usahatani padi di lahan pasang-surut. Nilai *odds ratio* sebesar 0,865 mengartikan bahwa setiap kenaikan pengalaman usahatani satu satuan, peluang keputusan petani untuk mengelola usahatani padi di lahan pasang-surut sebesar 0,865 kali dari keputusan petani mengelola usahatani padi di lahan irigasi. Semakin tinggi pengalaman usahatani, petani cenderung mengelola usahatani padi di lahan irigasi. Pada fungsi logit 2, pengalaman usahatani berpengaruh secara negatif signifikan terhadap keputusan petani mengelola usahatani padi di lahan rawa-lebak. Nilai *odds ratio* sebesar 0,461 mengartikan bahwa setiap kenaikan pengalaman usahatani satu satuan, peluang keputusan petani untuk mengelola usahatani padi di lahan rawa-lebak sebesar 0,461 kali dari keputusan petani mengelola usahatani padi di lahan irigasi. Semakin tinggi pengalaman usahatani, petani cenderung mengelola usahatani padi di lahan irigasi. Petani pada lahan irigasi jauh lebih lama dibandingkan pengalaman petani pada lahan pasang-surut dan pengalaman petani pada lahan

rawa-lebak. Rendahnya pengalaman petani padi di lahan rawa-lebak dan lahan pasang-surut dikarenakan pembukaan lahan sawah rawa-lebak dan lahan pasang-surut di Kabupaten Tanjung Jabung Barat masih cenderung lebih baru bila dibandingkan dengan ketersediaan lahan yang beririgasi, sehingga petani harus beradaptasi dan mencoba memahami keadaan lahan pasang-surut dan lahan rawa-lebak yang membutuhkan perhatian khusus. Penelitian Mishra et al. (2011) bahwa petani di Amerika Serikat yang telah berpengalaman lebih dari 20 tahun menguasai cara mengatasi permasalahan yang mengancam hasil produksi, ekonomi pertanian, masa depan keluarga petani serta komunitas pedesaan.

Variabel jumlah tanggungan keluarga pada fungsi logit 1 berpengaruh negatif signifikan terhadap keputusan petani mengelola di lahan pasang-surut. Nilai *odds ratio* sebesar 0,210 mengartikan bahwa setiap bertambahnya 1 orang tanggungan keluarga, peluang keputusan petani untuk mengelola usahatani padi di lahan pasang-surut sebesar 0,210 kali dari keputusan petani mengelola usahatani padi di lahan irigasi. Semakin banyak jumlah anggota keluarga, petani cenderung mengelola usahatani padi di lahan irigasi. Pada fungsi logi 2, jumlah tanggungan keluarga berpengaruh negatif signifikan terhadap keputusan petani mengelola di lahan rawa-lebak. Nilai *odds ratio* sebesar 0,146 mengartikan bahwa setiap bertambahnya 1 orang tanggungan keluarga, peluang keputusan petani untuk mengelola usahatani padi di lahan rawa-lebak sebesar 0,146 kali dari keputusan petani mengelola usahatani padi di lahan irigasi. Semakin banyak jumlah anggota keluarga, petani cenderung mengelola usahatani padi di lahan irigasi. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga petani semakin membutuhkan penghasilan yang lebih besar dari usahatani padi. Keadaan lahan pasang-surut dan lahan rawa-lebak yang sub-optimal dan masih sangat tergantung dengan keadaan cuaca, menyebabkan keuntungan petani setiap setelah musim tanam tidak selalu sama. Sejalan dengan penelitian Andersson & Lundqvist (2016) dan Nur 'Ultsani et al., (2018) bahwa anggota keluarga menjadi pertimbangan petani dalam melakukan usahatani yang lebih menguntungkan sehingga kebutuhan keluarga akan tercukupi.

Variabel status kepemilikan lahan hanya signifikan pada logit 1, petani yang menyewa lahan berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan petani mengelola usahatani padi di lahan pasang-surut. Nilai *odds ratio* sebesar 18,135 mengartikan bahwa peluang petani yang menyewa lahan untuk mengelola usahatani padi di lahan pasang-surut sebesar 18,135 kali dari petani yang memiliki lahan pribadi. Petani yang menyewa lahan cenderung mengelola usahatani padi di lahan pasang-surut. Kepemilikan lahan sawah pribadi di daerah pasang-surut dinilai tidak begitu memberikan keuntungan yang besar bagi petani, kondisi lahan yang sub-optimal membutuhkan perlakuan khusus yang dapat menambah biaya. Maka dari itu petani padi di lahan pasang-surut cenderung memilih menyewa lahan saja untuk keperluan usahatani. Hubungan antara petani yang menyewa lahan akan mendapatkan keuntungan yang lebih rendah dibandingkan petani yang memiliki lahan pribadi tidak berlaku pada hasil penelitian dari Stevens & Wu (2021) bahwa tidak adanya koreasi antara menyewa lahan pertanian dengan produksi, pendapatan dan keuntungan yang lebih tinggi.

Variabel selanjutnya penghasilan non-usahatani, pada logit 1 petani yang tidak memiliki penghasilan diluar usahatani berpengaruh secara negatif signifikan terhadap keputusan petanin mengelola usahatani di lahan pasang-surut. Nilai *odds ratio* sebesar 0,009 mengartikan peluang petani yang tidak memiliki penghasilan diluar usahatani untuk mengelola usahatani padi di lahan pasang-surut sebesar 0,009 kali dari petani yang memiliki penghasilan diluar usahatani. Sementara pada logit 2, petani yang tidak memiliki penghasilan diluar usahatani berpengaruh secara negatif signifikan terhadap keputusan petani mengelola usahatani di lahan rawa-lebak. Nilai *odds ratio* sebesar 0,000 mengartikan peluang petani yang tidak memiliki penghasilan diluar usahatani untuk mengelola usahatani padi di lahan rawa-lebak sebesar 0,000 kali dari petani yang memiliki penghasilan diluar usahatani. Adanya pendapatan non-usahatani juga dapat menjadi bantuan petani untuk mendapatkan cadangan modal dalam melaksanakan usahatani padi, seperti pada penelitian Apriani et al. (2018) bahwa dengan adanya pendapatan usahatani maka dapat

menjadi sumber modal untuk petani dalam membeli input usahatani yang sesuai dengan teknologi.

Setelah melihat pemodelan faktor yang memengaruhi keputusan petani dengan fungsi regresi logistik multinomial, dilihat uji kebaikan model atau uji *goodness of fit*. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *P-value Pearson* sebesar 1,000 lebih besar dari nilai taraf standar error dan menghasilkan keputusan Terima  $H_0$ , artinya model regresi *multinomial logistic* sudah sesuai dan tidak terdapat perbedaan antara hasil observasi dan hasil prediksi model.

Hasil uji koefisien determinan yang melihat nilai *Pseudo R-Square* di nilai *Nagelkerke* sebesar 0,897, artinya keragaman data variabel independen mampu menjelaskan keragaman data variabel dependen sebesar 89,7%, sisanya sebesar 10,3% hanya dapat dijelaskan faktor lain yang berada di luar model. Setelah melakukan uji kesesuaian model, selanjutnya melihat tingkat ketepatan klasifikasi model untuk mengetahui seberapa besar peluang kesalahan yang dilakukan model.

## SIMPULAN DAN SARAN

### SIMPULAN

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani secara signifikan dalam mengelola usahatani padi di lahan pasang-surut jika dibandingkan dengan lahan irigasi, berdasarkan aspek demografi yaitu umur petani, dan pengalaman usahatani. Berdasarkan aspek ekonomi, jumlah tanggungan keluarga, status kepemilikan lahan dan penghasilan non-usahatani berpengaruh secara negatif signifikan terhadap keputusan petani mengelola usahatani di lahan pasang-surut, jika dibandingkan di lahan irigasi.
2. Faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani secara signifikan dalam mengelola usahatani padi di lahan rawa-lebak jika dibandingkan dengan lahan irigasi, berdasarkan aspek demografi adalah umur petani, pengalaman usahatani. Berdasarkan aspek ekonomi, jumlah tanggungan keluarga dan penghasilan non-usahatani berpengaruh secara negatif signifikan.

**SARAN**

1. Guna meningkatkan pendapatan usahatani dan produktivitas lahan, diharapkan dapat meningkatkan intensitas program penyuluhan mengenai pengelolaan lahan sub-optimal untuk menambah pengetahuan dan memperkaya pengalaman petani.
2. Membuat saluran air agar lahan sawah tidak terendam terlalu dalam ketika musim hujan, serta tidak kekeringan dimusim kemarau sehingga kebutuhan kadar air untuk tanaman padi tercukupi

**DAFTAR PUSTAKA**

- Andersson, E., & Lundqvist, P. (2016). Gendered time in Swedish family farming. *Journal of Family Business Management*, 6(3), 310–329. DOI: <https://doi.org/10.1108/jfbm-07-2015-0023>.
- Apriani, M., Rachmina, D., & Rifin, A. (2018). Pengaruh Tingkat Penerapan Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (Ptt) Terhadap Efisiensi Teknis Usahatani Padi. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 6(2), 121. DOI: <https://doi.org/10.29244/jai.2018.6.2.121-132>.
- Ayati, D. P. I., Wibowo, R., & Ridjal, J. A. (2018). Manajemen Usahatani dan Faktor-Faktor Pengambilan Keputusan Petani Padi Organik di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 2(4), 279–292.
- Damayanti, Y. (2012). Potensi Dan Peluang Pengembangan Sistem Minapadi Sebagai Upaya Penanganan Dampak Perubahan Iklim Di Provinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis*, 15(1), 75–79. DOI: <https://doi.org/10.22437/jiseb.v15i1.2745>.
- Dawe, D. C., Moya, P. F., Casiwan, C. B., & Cabling, J. M. (2008). Rice marketing systems in the Philippines and Thailand: Do large numbers of competitive traders ensure good performance? *Food Policy*, 33(5), 455–463. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2008.02.001>.
- Djafar, Z. R. (2019). Potensi Lahan Rawa untuk Mendukung Ketahanan Pangan Nasional. *Seminar Nasional Lahan Suboptimal, September*, 978–979. DOI: <http://www.conference.unsri.ac.id/index.php/lahansuboptimal/article/view/1323>.
- Fahmudin, A. (2001). Konversi dan Hilangnya Multifungsi Lahan Sawah. In *Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat* (pp. 1–3).
- Hestina, J., Nurmalina, R., & Suharno. (2017). Analisis Efisiensi Teknis Usahatani Padi di Jawa dan Luar Jawa: Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA). *Forum Agribisnis*, 7(2), 103–118.
- Hosmer, D. W., & Lameshow, S. (2000). *Applied Logistic Regression* (Second). John Willey and Sons.
- Marita, L., Arief, M., Andriani, N., & Wildan, M. A. (2021). Strategi Peningkatan Kesejahteraan Petani Indonesia, Review Manajemen Strategis. *Agriekonomika*, 10(1), 1–18. DOI: <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v10i1.9391>.
- Mishra, A., Wilson, C., Williams, R., Wilson, C., & Williams, R. (2011). *beginning farmers Factors affecting financial performance of new and beginning farmers*. DOI: <https://doi.org/10.1108/00021460910978661>.
- Mulyani, A., Nursyamsi, D., & Syakir, M. (2020). Strategi Pemanfaatan Sumberdaya Lahan untuk Pencapaian Swasembada Beras Berkelanjutan. *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 11(1), 11. DOI: <https://doi.org/10.21082/jsdl.v11n1.2017.11-22>.
- Musilah, R. N., Putri, A. T., & Utami, A. D. (2021). Aktivitas dan Biaya Produksi Usahatani Padi pada Program UPSUS Pajale di Kabupaten Demak. *Forum Agribisnis*, 11(1), 153–166.
- Noorhosseini-Niyaki, S. A., & Allahyari, M. S. (2012). Logistic Regression Analysis on Factors Affecting Adoption of Rice-Fish Farming in North Iran. *Rice Science*, 19(2), 153–160. DOI: [https://doi.org/10.1016/S1672-6308\(12\)60034-1](https://doi.org/10.1016/S1672-6308(12)60034-1).
- Nur Ultsani, S., Ramli, R., & Ahmad, M. Y. (2018). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG



- MENDORONG KEPUTUSAN PETANI MELAKUKAN PERALIHAN USAHATANI PADI PANDANWANGI KE VARIETAS LAIN Studi Kasus: Desa Tegallega dan Bunikasih, Kecamatan Warungkondang. *Agroscience (Agsci)*, 8(1), 122. DOI: <https://doi.org/10.35194/agsci.v8i1.359>.
- Nurmalina, R., & Astuti, E. P. (2012). Analisis Preferensi dan Kepuasan Konsumen terhadap Beras di Kecamatan Mulyorejo Surabaya Jawa Timur. *Jurnal Sains Terapan*, 1(1), 42-53.
- Pasandaran, E. (2006). Alternatif Kebijakan Pengendalian Konversi Lahan Sawah Beririgasi Di Indonesia. *Jurnal Litbang Pertanian*, 25(4), 123-129.
- Prihastuti. (2016). Kontribusi Ilmu Biologi Dalam Mendukung Program Perluasan Lahan Pertanian ke Lahan-Lahan Sub Optimal. *Prosiding Seminar Nasional II Kerjasama FKIP Pendidikan Biologi Dan Pusat Studi Lingkungan Kependudukan (PSLK)*, 369-378.
- Ramadhani, S., Astuti, N. B., & Mahdi, M. (2019). Analisis Usaha Tani Pada Lahan Sawah Baru Di Nagari Dilam Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok. *JOSETA: Journal of Socio-Economics on Tropical Agriculture*, 1(3), 68-77. DOI: <https://doi.org/10.25077/joseta.v1i2.147>.
- Sari, M. E. (2020). Pola Konversi Lahan Tanaman Budidaya di Provinsi Jambi. *Biolearning Journal*, 7(2), 14-22.
- Slameto, Kiswanto, Rahayu, Y. S., Tusrimin, Nugroho, S., & Mubarok, E. (2017). Daya Hasil Beberapa Varietas Padi Inbrida di Lahan Rawa Pasang Surut di Kabupaten Mesuji. *Seminar Nasional Argoinovasi Spesifik Lokasi Untuk Ketahanan Pangan Pada Era Masyarakat Ekonomi ASEAN*, 1222-1229.
- Stevens, A. W., & Wu, K. (2021). Land tenure and profitability among young farmers and ranchers. *Agricultural Finance Review*, ahead on p (ahead on print). DOI: <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/AFR-04-2021-0048>.
- Syakir, M., Nursyamsi, D., & Mulyani, A. (2017). Kebijakan Pemerintah Dalam Peningkatan Produksi Pangan Berkelanjutan di Lahan Basah Tropis. *Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal*, 1-31.
- Yasin, M. (2013). Kajian Pengembangan Tanaman Jagung Pada Lahan Rawa Lebak Di Kalimantan Selatan. *Seminar Nasional Serealia*, 1, 339-352.
- Zakaria, R. S., Rachmina, D., & Tinaprilla, N. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Risiko Produksi Padi Pada Sistem Bagi Hasil di Kabupaten Bone. *Forum Agribisnis*, 13(2), 121-136.